



TB Sentuh 1.143 Kasus

● Data Kota Yogya Tahun 2022

YOGYA, TRIBUN - Kasus penyakit Tuberkulosis (TB) di Kota Yogyakarta sejak Januari hingga awal Desember 2022 ditemukan mencapai 1.143 kasus untuk semua tipe. Dari jumlah itu, 71 persen penderitanya merupakan kalangan orang dewasa. Sementara 29 persen sisanya adalah anak-anak.

"Kriteria diagnosis nya ada di paru dan luar paru. Terbanyak itu TB paru," jelas Kabid Pence-

gahan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogyakarta, Lana Unwanah, saat menyampaikan materi sosialisasi dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), Selasa (13/12).

Untuk penanganannya, Dinkes Kota Yogyakarta bersama penyelenggara fasilitas kesehatan (faskes) dan komunitas PKBI

● ke halaman 11

TB Sentuh 1.143

● Sambungan Hal 1

melakukan pemberian obat Terapi Pencegahan TBC (TPT). Akan tetapi terdapat beberapa kendala yang mereka hadapi, sehingga penyaluran TPT pun tidak berjalan maksimal.

Minimnya pengetahuan masyarakat akan penyakit TB menjadikan masalah penanganan penyakit itu sulit diatasi. "Ini membutuhkan effort besar. Ada salah satu kasus dia di lingkungan pendidikan. Dia diharuskan TPT tetapi enggan," kutanya.

Alasan masyarakat untuk enggan menerima TPT beragam. Menurut Lana, beberapa pasien TB merasa dua bulan pertama menjalani pengobatan TPT tubuh pasien merasa lebih baik. Setelah itu pasien memutuskan untuk menghentikan proses pengobatan. Sementara, anjuran dokter sudah menyesuaikan kondisi fisik pasien. Ada yang harus menjalani pengobatan TPT selama enam bulan hingga sembilan bulan.

"Sehingga saya minta masyarakat pada saat kita obati dituntaskan jangan sampai putus jalan. Dokter minta enam bulan, ya, selesaikan, walau dua bulan pertama ada peningkatan signifikan atau merasa sehat," ujarnya.

Pasalnya, jika pasien TB yang menjalani TPT putus jalan, maka dipastikan pasien tersebut menjadi resisten.

Jika demikian, butuh obat dengan kekuatan atau dosis yang lebih tinggi untuk melawa bakteri TB. Lana menilai, masyarakat menjadi pasif lantaran ada beberapa hal. Di antaranya, munculnya stigma buruk masyarakat mengenai penderita TB.

Atas kesulitan semacam itulah mengakibatkan persentase penyaluran TPT bagi pasien TB tak lebih dari 5 persen di Kota Yogyakarta. "Target nasional kan sekitar 48 persen tahun ini. Kami masih 5 persen, tapi di daerah lain juga sama masih 5 persen. Kesulitannya masyarakat merasa enggak gejala apa pun kok minum obat," jelas Lana.

Melalui diskusi bersama PKBI Kota Yogyakarta, Lana berpesan agar masyarakat tetap menjaga kebersihan di masing-masing lingkungan. Apabila salah satu keluarga memiliki gejala TB dan ketika diperiksakan ke faskes positif TB, maka segera diobati dengan TPT. "Semua rumah sakit di Kota Jogja sudah di-setup menangani TB. Termasuk puskesmas dan beberapa klinik. Ke depan kita hilangkan stigma buruk pasien TB," tegas dia.

Wakil Ketua Komisi D DPRD Kota Yogyakarta, Krisnadi Setyawan menambahkan, dari segi payung hukum, Kota Yogyakarta sudah memiliki Peraturan Daerah (Perda) Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Penanggulangan Penyakit Menular. Perda itu disahkan agar pemangku kebijakan leb-

ih mudah dalam melakukan penanganan penyakit menular seperti halnya TB.

Dalam hal ini, perda menempatkan masyarakat untuk memaksimalkan rasa kemanusiaan. Sebab selama ini, berkecuali dari penanganan Covid-19, banyak masyarakat yang sulit menjalani isolasi lantaran kondisi tempat tinggalnya tidak memungkinkan. "Sehingga ini membutuhkan penanggulangan yang berbeda-beda," jelas Krisnadi.

Peran masyarakat

Ketua Sub-sub Recipient (SSR) PKBI Kota Yogyakarta, Agus Triyanto mengatakan, yang menjadi pekerjaan rumah dalam menangani kasus TB adalah peran serta masyarakat. Selain itu, dia menilai penanganan TB bukan ranah dinas kesehatan saja, melainkan lintas sektoral. "Sekarang orang kena TB tapi rumah sempit, maka itu bisa ditempatkan di selter. Karena kalau bicara TB kita bicara HIV, karena TB penyakit penyerta HIV," ujarnya.

Untuk merealisasikan pengadaan selter bagi pasien TB, perlu adanya kerja sama lintas sektoral dari dinas sosial pemerintah setempat. Hal lain yang turut menjadi perhatian, yakni stigma terhadap pasien TB diidentikan dengan penyakit warga miskin yang tinggal di lingkungan kumuh. "Kami perlu membangun kesadaran masyarakat terkait TB. TB bisa terjadi ke siapa pun," pungkasnya. (hda) M

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005